

SEKSUALITAS REMAJA: PERBEDAAN SEKSUALITAS ANTARA REMAJA YANG TIDAK MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL DAN REMAJA YANG MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL

TEENAGERS' SEXUALITY: THE DIFFERENCE BETWEEN NON AND PRACTITIONERS OF PREMARITAL SEXUAL INTERCOURSE

Taufik dan Nisa Rachmah Nur Anganthi

Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This research aims at identifying the difference of sexuality between teenagers who do and those do not commit premarital sexual intercourse. The subjects of the study consist of 1.250 senior high-school students (611 male and 639 female). The subjects of the study are selected by means of random sampling technique. The data-collecting method is questionnaire and the data-analyzing technique is descriptive. The outcome of the study is as follows. First, as many as 164 subjects (139 male and 25 female) have committed premarital sexual intercourse. Second, among other reasons of committing premarital sexual intercourse are irregular religious services, the usage of pornographic media, occasional masturbating practices, and flirting. Third, the male practitioners think that premarital sexual intercourse is allowed as long as it is voluntary and that premarital sexual intercourse is a way of expressing love.

Kata Kunci: *seksualitas, hubungan seksual pranikah, aktivitas seksual*

PENDAHULUAN

Pada masa remaja perkembangan seksualitas diawali ketika terjalinnya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antarteman maupun interaksi ketika berkencan. Dalam berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim

surat, bergandengan tangan, *kissing*, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, ada remaja yang melakukan secara terbuka mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual.

Survei yang dilaksanakan di beberapa negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang melakukan hubungan seks sebelum menikah cukup tinggi. Sementara di Amerika dengan subjek penelitian perempuan Afrika-Amerika berusia 14-18 tahun ditemukan 46% responden melakukan hubungan seksual kurang dari atau sama dengan 4 kali pada 6 bulan terakhir, dan 54 responden melakukan hubungan seksual lebih dari 4 kali dalam 6 bulan terakhir (SHOP Talk, 2002).

Penelitian tentang seksualitas remaja pada beberapa kota di Indonesia pun memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Sarwono (1991) dalam *population raport* 1985 menunjukkan bahwa 1-25% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Laporan dari jurnal ESCAP pada tahun 1992 menunjukkan bahwa di Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertama yang merupakan buah dari hubungan seksual sebelum menikah (Saifuddin dan Hidayana, 1999). Survei terhadap perilaku seksual remaja di Jakarta yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala penyakit menular seksual (Utomo dkk, 1998). Sebuah penelitian di Malang dan Manado, serta sebuah penelitian di Bali menunjukkan bahwa 26% dan 29% anak muda berusia 20 sampai 24 tahun telah aktif seksual (Iskandar, 1998). Sementara itu hasil penelitian di Bali yang dilakukan oleh Soetjipto dan Faturochman (1989), menunjukkan bahwa persentase remaja laki-laki dan perempuan di desa dan kota yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah masing-masing adalah 23,6% dan 33,5%.

Sementara di Semarang, penelitian terhadap 1086 responden pelajar SMP-SMU ditemukan data 4,1% remaja putra dan 5,1% remaja putri pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun yang sama Tjitarra mensurvei 205 remaja yang hamil tanpa dikehendaki. Survei yang dilakukan Tjitarra juga memaparkan bahwa mayoritas dari mereka berpendidikan SMA ke atas, 23% di antaranya berusia 15-20 tahun, dan 77% berusia 20 - 25 tahun (Satoto, dalam Yeni 1998).

Sebuah survei terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi

ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (LDFEUI dan NFPCB, 1999).

Di Surakarta penelitian terhadap 12 *wabal* (singkatan dari wanita baulan, yaitu sebutan untuk remaja perempuan yang melakukan seks bebas tanpa motivasi ekonomis atau dilandasi atas dasar suka sama suka) yang dilakukan oleh Magdalena seperti yang dilaporkan oleh Tim Yayasan Kakak (2002) menunjukkan bahwa alasan subjek melakukan seks bebas, sebagian besar (75%) dilandasi oleh pengkhianatan pacar atas dirinya, dimana sebelumnya sang pacar telah merenggut kegadisannya, sedangkan 25% lainnya karena pernah diperkosa. Selain itu, Tim Yayasan Kakak (2002) juga melaporkan hasil penelitiannya terhadap 50 orang *wabal* di wilayah Surakarta, menunjukkan bahwa 14% *wabal* masih tercatat aktif sebagai pelajar (SMP dan SMU), 2% tidak pernah sekolah, sedangkan 85% lainnya mengaku telah putus sekolah. Para *wabal* memiliki karakter yang berbeda-beda. Di antara mereka memiliki kebiasaan nongkrong di pinggir-pinggir jalan dan bergabung dengan para pengamen. Ada pula yang suka duduk di kafe dan diskotik. Kebiasaan *nongkrong* di kafe dan diskotik ini disinyalir karena ingin melarikan diri dari persoalan yang dihadapi.

Kenyataan-kenyataan di atas secara umum sangat kontradiktif dengan *budaya Timur* yang santun dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral-etik, dan secara khusus juga bertentangan dengan landasan filosofis dan budaya masyarakat Surakarta yang *adiluhung*. Sebagaimana diketahui, Surakarta atau sering juga disebut *Kutho Solo* memiliki dinamika yang berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia, sehingga banyak gelar yang disandangnya, dari mulai kota budaya, kota kerajaan, kota berbasis agama hingga sebutan sebagai kota pelajar. Selain itu, masyarakat Surakarta juga dianggap sebagai representasi masyarakat Jawa, yang berperilaku halus, bertutur kata lembut dan sering banyak mengalah. Terkait dengan fenomena seksualitas remaja yang telah diuraikan sebelumnya, bagaimana sebenarnya perilaku dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan seksual di Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori Psikologi Sosial yang terkait dengan masalah kesehatan reproduksi remaja, dalam hal ini secara khusus adalah perilaku seksual. Secara praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi pendidik/guru, orang tua, pemerintah dan lembaga-lembaga agama untuk mengambil berbagai langkah guna mengeliminasi berkembangnya perilaku seks bebas remaja.

Seringkali terjadi perbedaan pengertian antara perilaku seksual dengan hubungan seksual, sehingga masyarakat menanggapi perilaku seksual sebagai hal yang negatif. Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Perilaku seks bebas atau perilaku seks pranikah, merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Sementara seksualitas adalah konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks (Noor, 2004). Pengertian seksualitas di dalamnya meliputi perilaku seksual dan perilaku seksual bebas.

Secara psikologis pada fase remaja ada dua aspek penting yang dipersiapkan (Imran, 2000), antara lain:

Orientasi seksual. Pada masa ini remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksualitasnya atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksualitas atau homoseksualitas). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksualitas ke arah heteroseksualitas. Namun, tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas homoseksualitas. Orientasi ini dipengaruhi oleh penghayatan terhadap jenis kelamin. Faktor individu (fisik atau psikologis), keluarga dan lingkungan ikut mendorong dan berperan dalam menguatkan identitas ini.

Peran seks. Peran seks adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Laki-laki akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana laki-laki, demikian pula perempuan akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana perempuan. Peran seks ini sangat penting pada tahap pembentukan identitas diri, apakah seseorang itu berhasil mengidentifikasi dirinya atau justru melakukan transfer pada identitas yang lain (*transeksual*).

Stereotip yang menonjol pada remaja adalah mereka sangat berminat membicarakan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual. Ada lima topik yang diminati remaja dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya mengenai masalah seksual, yaitu pembicaraan tentang: proses hubungan seksual, pacaran, kontrol kelahiran, cinta dan perkawinan, dan penyakit seksual.

Kebanyakan remaja beranggapan bahwa proses hubungan seksual itu adalah faktor yang bersifat independen, tidak terkait dengan penyakit seksual atau kehamilan. Dengan sifat “egosentrisme” yang masih dimiliki membuat remaja berfikir bahwa terjadinya penyakit seksual atau kehamilan itu tidak terjadi pada “ku” (remaja), tetapi hal tersebut terjadi pada orang lain.

Perilaku seks bebas memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata), sehingga individu bergerak untuk melakukan

perilaku seks bebas. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang remaja, perilaku seks bebas dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (*romantic love*), atau karena pengaruh kelompok (konformitas). Remaja ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks bebas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks bebas karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Ini merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya. Remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.

Disinilah suatu masalah seringkali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja adalah berkembangnya organ seksual. Dikatakan bahwa *gonads* (kelenjar seks) yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial (Sarwono, 1991).

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya *gonads*, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja (Sarwono, 1991). Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan.

Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri. Dalam hubungan ini, Cohen (2002) mengatakan jika remaja bercerita tentang kegiatan seksual mereka, maka remaja banyak membela diri dengan komentar “*Everybody does it.*”

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosialnya ialah remaja dapat memperoleh teman baru dan mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampilkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan “cinta monyet” pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta.

Selain itu, pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Energi seksual atau *libido* (nafsu) pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang. Sigmund Freud mengatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu (Cohen, 2002).

Faktor lingkungan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dengan faktor pendorong perilaku seksual pranikah lainnya. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri. Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Newman and Newman, 1979). Pengaruh media dan televisi pun seringkali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja Barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh remaja tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai, serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan (Sarwono, 1998). Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Tentang hal ini Soekanto (1996) menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas dan sifat pergaulan, aktivitas seksual aktif,

serta sikap terhadap perilaku seksual bebas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang telah melakukan hubungan seksual.

METODE PENELITIAN

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara emosi dan fisik (anggota badan) yang dilandasi oleh nafsu birahi (*libido need*), baik yang mengarah maupun telah pada tahap hubungan intim, dan dilakukan oleh pasangan di luar nikah. Perilaku seksual di sini tidak hanya dimaksudkan untuk hubungan antarlawan jenis (pria dengan wanita), namun juga untuk hubungan yang sesama jenis (pria dengan pria dan wanita dengan wanita). Perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini akan diungkap dengan kuesioner perilaku seksual pranikah, yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual pranikah yaitu: karakteristik responden; latar belakang keluarga; aktivitas dan sifat pergaulan; aktivitas seksual aktif dan pasif (aktif yaitu dilakukan dengan pasangan, pasif yaitu dilakukan tidak dengan pasangan), serta sikap terhadap perilaku seksual bebas.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMU kelas III di Surakarta. Penentuan sampel dilakukan secara *random sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1.250 orang, yang berasal dari sepuluh SMU di Surakarta. Terdiri atas 611 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 639 subjek perempuan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual yang meliputi karakteristik responden; latar belakang keluarga; aktivitas dan sifat pergaulan; pengetahuan reproduksi; dan aktivitas seksual aktif dan pasif serta sikap terhadap perilaku seksual bebas. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kuantitatif.

Langkah-langkah kongkret dalam menggali data adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan alat ukur penelitian, (2) melakukan *random* terhadap semua kelompok sampel (sekolah SMU) di Surakarta, yang berjumlah 45 kelompok sampel atau sekolah, (3) menyebarkan angket kepada kelompok subjek yang terpilih, (4) melakukan analisis terhadap berbagai temuan data di lapangan, dan (5) menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan konsep psikologi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja SMU kelas 3 di Surakarta sebagian besar berusia 17 tahun yang menurut kebanyakan orang usia ini adalah usia puncak remaja (*sweet seventeen*). Remaja SMU yang menjadi subjek dalam penelitian ini mayoritas beragama Islam, sebagian besar tinggal bersama orang tuanya sehingga intensitas pertemuan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya relatif tinggi. Secara umum pendidikan orang tua subjek

pada tingkat menengah (SMA). Sebagian ayah subjek bekerja sebagai wiraswasta demikian pula dengan ibu subjek juga kebanyakan bekerja pada sektor wiraswasta, dengan penghasilan rata-rata orang tua berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000, pendapatan ini memang lebih tinggi dari Upah Minimum Regional (UMR) di Surakarta. Namun, dalam kondisi perekonomian Indonesia saat ini yang harga barang kebutuhan pokok demikian tinggi, penghasilan rata-rata orang tua subjek tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Subjek tinggal bersama orang tuanya, sehingga seharusnya memiliki kesempatan yang lebih besar bagi pembinaan mental spiritual anak. Namun, pada kenyataannya ditemukan bahwa mayoritas subjek dalam beribadah tidak teratur. Data ini setidaknya menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual tidak menjadi prioritas orang tua dalam mendidik anak-anaknya, atau remaja saat ini memang cenderung mengesampingkan nilai-nilai syariat dengan menggantikannya dengan aktivitas hedonis lain yang dipandang lebih penting.

Perbandingan jumlah antara remaja yang telah melakukan maupun yang tidak melakukan hubungan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Aktivitas seksual

Kelompok Subjek	Pria	Wanita	Total
Melakukan hubungan seksual	139	25	164
Tidak melakukan hubungan seksual	472	614	1086
Jumlah	611	639	1250

Dari hasil angket yang dibagikan, ditemukan 164 subjek (13,12%) telah melakukan hubungan seksual, yang terdiri atas 139 subjek (11,12%) laki-laki dan 25 subjek (2%) perempuan. Sebagian besar subjek yang telah melakukan hubungan seksual mengemukakan bahwa alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta. Selain itu, pada subjek laki-laki alasan lainnya karena tergoda oleh pasangan, bereksperimen, pengaruh teman lain yang melakukannya, pengaruh obat dan miras. Pada subjek perempuan, selain karena alasan bukti rasa cinta, juga karena tergoda oleh pasangan (rayuan). Usia subjek laki-laki pertama kali melakukan hubungan seksual sebagian besar antara 15-17 tahun dan 18-19 tahun, meski juga ditemukan 2,88% melakukan hubungan seksual di usia kurang dari 12 tahun dan antara 12-14 tahun (11,51%). Pada subjek perempuan juga sebagian besar dilakukan pada usia 15-17 tahun, namun juga ditemukan 1 orang (4%) subjek yang melakukan hubungan seksual kurang dari 12 tahun, dan antara 12-14 tahun (8%).

Jauhnya remaja dari nilai-nilai agama berimbas terhadap perilaku-perilaku lainnya. Sebagaimana ditunjukkan pada data berikutnya bahwa mayoritas subjek menggunakan media pornografi. Sebagian besar subjek memiliki uang saku perbulan kurang dari Rp 100.000,-. Untuk subjek yang mengaku melakukan hubungan seksual juga sebagian besar memiliki uang saku perbulan kurang dari Rp 100.000, yaitu pada subjek laki-laki 56 orang (40,29%) dan subjek perempuan 14 orang (56%). Ini terkait dengan pendapatan orang tua, dimana sebagian besar penghasilan orang tua remaja yang tidak melakukan hubungan seksual antara Rp 1.000.001-Rp 1.500.000, sebaliknya sebagian besar penghasilan orang tua remaja yang melakukan hubungan seksual antara Rp 200.001-Rp 600.000.

Pada subjek yang melakukan hubungan seksual kebanyakan dalam beribadah secara berturut-turut adalah: tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak teratur, dan tidak pernah beribadah. Selain didominasi oleh aktivitas ibadah yang tidak teratur, subjek yang melakukan hubungan seksual, pada umumnya sudah tidak beribadah lagi. Ini menunjukkan bahwa perilaku beribadah akan sangat berpengaruh pada peluang remaja untuk melakukan hubungan seksual. Walaupun dalam penelitian ini juga ditemukan data bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual juga melakukan ibadah secara teratur. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kualitas ibadahnya belum baik atau belum adanya penghayatan secara benar.

Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seks bebas di antaranya penggunaan media pornografi. Hal ini terlihat dari banyaknya subjek yang pernah menggunakan media pornografi. Subjek (laki-laki) yang mengaku telah melakukan hubungan seksual semuanya pernah menggunakan media pornografi. Ditemukan 76% subjek perempuan yang telah melakukan hubungan seksual mengaku pernah menggunakan media pornografi. Selain itu, penggunaan media pornografi juga berpengaruh terhadap perilaku onani-masturbasi. Seperti ditunjukkan oleh sebagian besar subjek laki-laki, baik yang telah melakukan hubungan seksual maupun yang tidak melakukan hubungan seksual, mengaku kadang-kadang melakukan onani, sedangkan pada sebagian besar subjek perempuan baik pada yang telah melakukan hubungan seksual maupun yang tidak melakukan hubungan seksual, mengaku tidak pernah melakukan masturbasi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas onani hanya dilakukan oleh kalangan remaja laki-laki saja.

Hampir seluruh subjek lebih tertarik terhadap lawan jenisnya. Meski juga ditemukan pada subjek laki-laki yang mengaku tidak melakukan hubungan seksual terdapat 2,38% biseks, dan 0,22% homoseks. Pada subjek perempuan yang tidak melakukan hubungan seksual terdapat 1,18% yang mengaku biseks. Pada subjek laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual terdapat 1,44% biseks dan 4 % (1 orang) yang mengaku lesbian.

Perilaku pacaran seperti tidak terpisahkan dengan dunia remaja. Menurut data yang ditemukan sebagian besar subjek yang tidak melakukan hubungan seksual mengaku sudah berpacaran. Sedangkan pada subjek yang melakukan hubungan seksual, semuanya berpacaran. Usia pertama kali pacaran adalah 15-17 tahun. Apabila data ini dikaitkan dengan identitas usia subjek maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek mulai berpacaran ketika mereka masih dibangku SMU. Sebagian besar subjek yang berpacaran menjalani aktivitasnya dengan mengobrol. Pada subjek yang melakukan hubungan seksual maupun yang tidak melakukan hubungan seksual selain melakukan aktivitas mengobrol juga berpelukan, mencium bibir dan leher, meraba alat kelamin partner baik dari luar maupun dalam pakaian ataupun secara langsung, melakukan oral seks dan menggesekkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin partner.

Aktivitas seksual subjek sebagian besar dilakukan di rumah sendiri baik pada subjek yang melakukan hubungan seksual maupun subjek yang tidak melakukan hubungan seksual. Selain dilakukan di rumah sendiri, aktivitas seksual juga sebagian besar dilakukan di rumah teman dan di penginapan.

Tabel 2
Tempat Melakukan Aktivitas Seksual

Tempat melakukan aktivitas seksual	Tidak melakukan hub. seksual		Melakukan hubungan seksual	
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Rumah, kos	23,36	40,79	23,48	50
Sekolah	8,67	13,54	8,70	-
Bioskop	9,30	8,80	10,43	16,67
Penginapan	2,75	1,57	15,22	8,33
Rumah teman	15,65	10,24	17,39	5,56
Rumah saudara	3,17	5,83	1,30	-
Tempat rekreasi	15,65	8,66	8,70	2,78
Tempat-tempat sepi	21,56	10,39	14,78	16,67
jumlah	100%	100%	100%	100%

Ini menunjukkan bahwa longgarnya peraturan ataupun perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Rumah yang seharusnya menjadi pusat pendidikan yang di dalamnya sarat dengan aturan dan kedisiplinan justru dianggap sebagai tempat yang tepat untuk melakukan aktivitas seksual. Sebagaimana dikemukakan oleh subjek perempuan yang telah melakukan hubungan seksual, bahwa alasan pemilihan rumah

sendiri sebagai tempat melakukan aktivitas seksual, sebagian besar karena faktor keamanan.

Sebagian besar alasan subjek laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali sebagai bukti rasa cinta, selain itu juga karena keinginan untuk mencoba. Alasan pada remaja perempuan adalah karena ingin mencoba dan juga terangsang oleh pasangannya. Sebagaimana alasan tempat melakukan aktivitas seksual, hubungan seksual sebagian besar juga dilakukan di rumah sendiri, ini ditemukan baik pada subjek laki-laki maupun subjek perempuan. Selain itu juga dilakukan di rumah partner dan atau di tempat kos partner. Waktu melakukan hubungan seksual sebagian besar dilakukan pada saat berkencan. Selain ketika berkencan, subjek juga melakukannya ketika berekreasi merayakan usia 17 (*sweet seventeen*), valentine, kamping, tahun baru dan peringatan hari jadi antara keduanya.

Kebanyakan subjek pernah melakukan hubungan seksual selama 1 kali. Meski demikian pada subjek laki-laki juga ditemukan 20,86% yang melakukan hubungan seksual 2-4 kali, 15,83% sebulan 1-2 kali, 22,30% seminggu 1-2 kali, 4,31% mengaku melakukan hubungan seksual setiap hari lebih dari 1 kali, dan 0,71% setiap ada hasrat. Pada subjek perempuan juga ditemukan 24% melakukan hubungan seksual 2-4 kali, 4% sebulan 1-2 kali dan 24% seminggu 1-2 kali.

Tabel 3
Frekuensi Melakukan Hubungan Seksual

Frekuensi melakukan hubungan seksual	Melakukan hubungan seksual	
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
1 kali	35,97	48
2-4 kali	20,86	24
Sebulan 1-2 kali	15,83	4
Seminggu 1-2 kali	22,30	24
Hampir setiap hari	-	-
Setiap hari lebih dari 1 kali	4,31	-
Setiap ada hasrat	0,71	-
Jumlah	100%	100%

Hubungan seksual kebanyakan dilakukan subjek bersama dengan pacarnya. Selain dilakukan dengan pacarnya pada subjek laki-laki juga melakukannya dengan antarteman, pelacur, wabal dan tante-tante kesepian. Pada subjek perempuan

ditemukan 1 orang (4%) melakukannya dengan gigolo. Tingginya frekuensi melakukan hubungan seksual, membuat subjek seakan tiada bersalah atas perilakunya. Hal ini ditunjukkan oleh kebanyakan subjek laki-laki yang merasa puas atau nikmat setelah melakukan hubungan seksual, sedangkan pada subjek perempuan merasa takut, berdosa, dan kotor. Selain itu, ditemukan 14,39% pada subjek laki-laki setelah melakukan hubungan seksual justru merasa ingin melakukannya lagi.

Terdapat perbedaan pendapat yang mencolok antara subjek yang tidak melakukan hubungan seksual dan subjek perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan pendapat subjek laki-laki yang melakukan hubungan seksual. Kelompok subjek yang pertama berpendapat bahwa hubungan seksual di luar nikah itu adalah perbuatan haram dan berdosa, sedangkan pada subjek laki-laki yang melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hal itu boleh saja dilakukan asalkan dilandasi suka sama suka.

Selanjutnya, pada subjek yang tidak melakukan hubungan seksual sebagian besar berpendapat bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, vcd, buku dan film porno. Selain itu, juga mereka berpendapat karena tidak taat pada agama dan tidak ada bimbingan orang tua. Subjek yang melakukan hubungan seksual berpendapat hal itu sebagai bukti rasa cinta dan karena kebutuhan biologis, meski juga ada pendapat bahwa itu juga karena pengaruh lingkungan, vcd, buku dan film porno.

SIMPULAN

Aktivitas dan pergaulan subjek. Sebagian besar subjek dalam beribadah tidak teratur, baik pada subjek yang melakukan maupun yang tidak melakukan hubungan seksual. Terdapat remaja yang melakukan ibadah secara teratur, namun masih melakukan hubungan seksual menunjukkan bahwa kualitas ibadah yang dijalankan masih sangat rendah. Pada umumnya subjek pernah menggunakan media pornografi, pada subjek (laki-laki) yang melakukan hubungan seksual semuanya mengaku pernah menggunakan media pornografi, dan pada subjek perempuan yang telah melakukan hubungan seksual, hanya 76% yang menggunakan media pornografi. Hampir seluruh subjek memiliki tipe hubungan seks yang heterogen, sebagian besar subjek laki-laki, baik yang telah melakukan maupun yang tidak melakukan hubungan seksual, mengaku kadang-kadang melakukan onani, sebagian besar subjek yang tidak melakukan hubungan seksual sudah berpacaran. Subjek yang melakukan hubungan seksual, semuanya berpacaran; usia pertama kali pacaran antara 15-17 tahun; selain mengobrol aktivitas pacaran lainnya adalah berpelukan, mencium bibir dan leher, meraba alat kelamin pasangan baik dari luar maupun dalam pakaian ataupun secara langsung, melakukan oral seks dan mengesekkan alat kelamin sendiri ke

alat kelamin pasangan, aktivitas seksual dilakukan di rumah sendiri, dan alasan pemilihan tempat aktivitas seksual karena faktor kenyamanan.

Aktivitas seksual aktif. Alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta, usia pertama kali melakukan hubungan seksual antara 15-17 tahun dan 18-19 tahun, dan hubungan seksual sebagian besar dilakukan di rumah sendiri. Hubungan seksual sebagian besar dilakukan pada saat berkencan. Pada umumnya subjek pernah melakukan hubungan seksual selama 1 kali, dan dilakukan subjek bersama dengan pacarnya.

Sikap terhadap perilaku seks bebas. Kelompok subjek yang tidak melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hubungan seksual di luar nikah itu adalah perbuatan haram dan berdosa, sedangkan pada subjek laki-laki yang melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hal itu boleh saja dilakukan, asalkan dilandasi suka sama suka. Subjek yang tidak melakukan hubungan seksual sebagian besar berpendapat bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, vcd, buku dan film porno, sedangkan pada subjek yang melakukan hubungan seksual berpendapat hal itu sebagai bukti rasa cinta dan karena kebutuhan biologis.

Pentingnya meningkatkan peran orang tua dan guru sebagai sumber informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja dengan cara membekali dengan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan peranan orang tua dan guru dapat dilakukan dengan membuat pertemuan rutin (semacam *parenting class*) bagi mereka.

Menjalin kerja sama dengan stasiun radio atau televisi (TATV) untuk membuat paket acara yang berisi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini mengingat radio dan televisi adalah media yang paling diminati oleh remaja sementara informasi tentang kesehatan reproduksi di radio dan televisi sangat minim. Acara-acara yang patut dipertimbangkan adalah acara seperti *talk show* dan curhat remaja yang bersifat interaktif.

Perlunya dibentuk program ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dengan memasukkan materi-materi kesehatan reproduksi di dalamnya.

Lebih mengoptimalkan peran masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan siswa, agar siswa lebih dekat dengan kegiatan ibadah dan aktivitas-aktivitas lainnya yang lebih terkontrol, misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian (*halaqah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, D. 2002. "When and Where Do Youths Have Sex? The Potential Role of Adult Supervision". *Pediatrics*, vol. 110, no.6.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, M.1998. *A Pioneer Establishment of One Stop Family Clinic for Urban Young People's Sexual and Reproductive Health Problems in South Jakarta*. Jakarta: the Population Council.
- Kakak. 2002. *Anak-anak Yang Dilacurkan, Masa Depan Yang Tercampakkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newman, B. M & Newman, P.R. 1979. *An Introduction To The Psychology of Adolescence*. Illinois: The Dorsey Press.
- Noor, I.R. 2004. *Relasi Seksual dan Isu Gender*. Dalam Irwan M. Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Fisip-UI dan Ford Foundation.
- Saifuddin, A.F., Hidayana, I.M. 1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sarwono, W.S. 1991: *Psikologi remaja*, Jakarta: Rajawali.
- Sarwono, S.W. 1998: Aborsi, AIDS dan Kondom, *Kompas 3 Januari*
- SHOP Talk: *School Health Opportunities and Progress Bulletin* Volume 6, Number 22 February 1, 2002
- Soekanto, S. 1996. *Remaja dan Masalah-masalahnya, Sebab Musabab dan Pemecahannya*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulya.
- Soetjipto, H.P., Faturachman. 1989. Knowledge, Attitude and Practice of Reproductive Health among Javanese and Balinese Adolescent. *Survey Report*. Yogyakarta: Population Studies Center UGM.
- Sukatno, O. 2002. *Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Utomo, B.N.G, Dharmaputra, B. Haryanto, D. Hartono, R. Makalew, S. Mills, and J. Moran. 1998. *Baseline STD/HIV Risk Behavioural Surveillance Survey 1996: Result from the Cities of North Jakarta, Surabaya and Manado*. Jakarta: Centre for Health Research University of Indonesia.

Yeni, Y.M. 1998. Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis. www.bpkpenabur.or.id

www.satuwanita.com. Mengapa Gadis Kota Melakukan Seks Pra Nikah?